

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum Desa Sanur Kauh

a. Keadaan geografis

Secara geografis Desa Sanur Kauh merupakan salah satu kelurahan yang termasuk wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, terletak pada dataran rendah dengan tingkat ketinggian yang berkisar antara 0-10 meter di atas permukaan laut. Desa Sanur Kauh berbatasan dengan Desa Sanur Kaja di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Badung/Samudra Indonesia, Kelurahan Renon dan Desa Sidakarya di sebelah barat, serta sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sanur.

Luas wilayah Desa Sanur Kauh secara keseluruhan yaitu mencapai 386,0 Ha yang sebagian besar didominasi oleh area permukiman, tegalan, dan persawahan. Secara administratif Desa Sanur Kauh terbagi menjadi 11 Dusun/Banjar, yaitu:

- 1) Banjar Puseh
- 2) Banjar Puseh Kauh
- 3) Banjar Penopengan
- 4) Banjar Pekandelan
- 5) Banjar Danginpeken
- 6) Banjar Abiantimbul
- 7) Banjar Tewel
- 8) Banjar Medura
- 9) Banjar Betngandang
- 10) Banjar Blanjong
- 11) Banjar Tanjung

b. Letak astronomi

Dengan pengaruh angin musim, Desa Sanur Kauh memiliki iklim laut tropis yang ditandai oleh adanya musim kemarau, musim hujan, dan masa peralihan (pancaroba). Wilayah Desa Sanur Kauh mempunyai suhu udara rata-rata yaitu berkisar antara 19-34° Celcius, dengan tingkat curah hujan tahunan rata-rata antara 2000-3000 mm, disertai kecepatan angin sedang atau tidak terlalu kencang.

c. Keadaan demografi

Berdasarkan rekapitulasi data dusun/banjar, jumlah penduduk Desa Sanur Kauh menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 8.895 jiwa pada tahun 2020 menjadi 9.099 jiwa pada tahun 2021, dan mencapai 11.717 jiwa pada tahun 2024. Dari total tersebut, diperoleh penduduk laki-laki berjumlah 5.617 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.100 jiwa. Potensi aktivitas perekonomian yang dimiliki Desa Sanur Kauh menjadi daya tarik yang tinggi bagi masyarakat sekitarnya, yang menyebabkan persebaran penduduk di wilayah ini tidak merata akibat strategisnya lokasi untuk kegiatan usaha dan banyak para pendatang yang mencoba untuk berinvestasi.

d. Lokasi penelitian yang dipilih

Lokasi penelitian ini adalah di tiga banjar yang merupakan bagian dari Desa Sanur Kauh, yaitu di Banjar Betngandang, Banjar Blanjong, dan Banjar Pekandelan. Pemilihan tiga banjar tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan pada tahun 2024 banjar tersebut tercatat memiliki jumlah kasus DBD tertinggi di wilayah Desa Sanur Kauh. Dari laporan atau data yang menunjukkan angka kasus DBD yang signifikan di Desa Sanur Kauh mengindikasikan adanya masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani dan mendapatkan perhatian khusus. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan upaya untuk menurunkan angka kejadian DBD. Desa Sanur Kauh termasuk ke dalam

wilayah yang padat penduduk dan jarak permukiman yang berdekatan satu sama lain. Kepadatan penduduk ini sering dikaitkan dengan peningkatan risiko penularan penyakit. Kondisi lingkungan yang padat dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penyebaran virus dengue. Faktor lain yang turut berkontribusi pada peningkatan kasus DBD meliputi sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku dan kebiasaan masyarakat, serta terdapatnya penampungan air yang tidak terkelola dengan baik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemerintah daerah setempat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang upaya pengendalian DBD.

2. Hasil pemeriksaan dan analisa data terhadap responden berdasarkan variabel penelitian

a. Hasil pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah

Pemeriksaan yang dilakukan pada tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang ditemukan di dalam rumah di Desa Sanur Kauh mendapatkan hasil seperti tabel berikut ini.

Tabel 4
Hasil Pemeriksaan Tempat Perindukan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Dalam Rumah di Desa Sanur Kauh Tahun 2025

Banjar	Jumlah	Tempat Perindukan Di						Total	Total	Persentase	
	Kontainer	Dalam Rumah						Kontainer	Kontainer	Kontainer	
	Di Dalam	Drum	Jar		Mist		(+)	(-)			
	Rumah	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)			(+)	(-)
Betngandang 41 KK	81	9	32	2	39	0	0	11	71	14 %	88 %
Blanjong 28 KK	47	7	21	1	27	0	0	8	48	17 %	102 %
Pekandelan 23 KK	37	3	20	1	22	0	0	4	42	11 %	114 %
Total	165	19	73	4	88	0	0	23	161	42 %	304 %

Berdasarkan hasil pemeriksaan di atas, total kontainer yang positif jentik di dalam rumah dari 92 KK yang diperiksa adalah sebanyak 23 kontainer dengan persentase

kontainer positif yaitu 42 %. Kontainer yang negatif jentik adalah 161 kontainer dengan persentase kontainer negatif yaitu 304%. Kontainer yang menunjukkan positif jentik terbesar adalah pada drum sebanyak 19, jar sebanyak empat kontainer, dan pada kontainer mist tidak ditemukan jentik.

b. Hasil pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di luar rumah

Pemeriksaan yang dilakukan pada tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di luar rumah di Desa Sanur Kauh memperoleh hasil yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Pemeriksaan Tempat Perindukan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Luar Rumah di Desa Sanur Kauh Tahun 2025

Banjar	Jumlah	Tempat Perindukan Di						Total	Total	Persentase	
	Kontainer	Luar Rumah						Kontainer	Kontainer	Kontainer	
	Di Luar	Drum	Jar		Mist		(+)	(-)			
	Rumah	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)			(+)	(-)
Betngandang 41 KK	88	9	32	2	39	1	40	12	111	14 %	126%
Blanjong 28 KK	60	4	24	1	27	0	0	5	51	8 %	85%
Pekandelan 23 KK	47	4	19	1	22	0	0	5	41	9 %	87 %
Total	195	17	75	4	88	1	40	22	203	31 %	298 %

Berdasarkan hasil pemeriksaan di atas, total kontainer yang positif jentik di luar rumah dari 92 KK yang diperiksa adalah sebanyak 22 kontainer dengan persentase kontainer positif yaitu 31 %. Sebanyak 203 kontainer ditemukan negatif jentik dengan persentase kontainer negatif yaitu 298 %. Kontainer yang ditemukan positif jentik terbesar adalah pada drum sebanyak 17, pada jar sebanyak empat kontainer, dan mist sebanyak satu kontainer.

c. Hasil pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk berdasarkan jenis kontainer di dalam dan di luar rumah

Diperoleh hasil pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk berdasarkan jenis kontainer yang terdapat di dalam dan di luar rumah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Pemeriksaan Jenis Kontainer Perindukan Jentik Nyamuk di Dalam dan di Luar Rumah di Desa Sanur Kauh Tahun 2025

No	Jenis Kontainer	Jumlah Kontainer (+)
A.	Drum (+)	
1.	Bak mandi	18
2.	Ember	14
3.	Drum	3
4.	Tempayan	1
B.	Jar (+)	
1.	Dispenser	4
2.	Tempat minum burung	3
3.	Pot bunga	1
C.	Mist (+)	
1.	Lubang pada batu	1
Total Kontainer (+) di dalam dan di luar rumah		45

Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan pada kontainer yang berada di dalam dan di luar rumah dari 92 KK yang diperiksa di Desa Sanur Kauh, jenis kontainer positif jentik yang paling besar adalah pada kategori drum yaitu bak mandi sebanyak 18 kontainer, ember sebanyak 14 kontainer. Jenis kontainer yang positif jentik paling besar pada kategori jar adalah dispenser sebanyak empat kontainer. Dan pada jenis kontainer mist terdapat satu kontainer yang positif jentik yaitu lubang pada batu.

d. Hasil pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk berdasarkan jenis kontainer dominan

Diperoleh hasil dari pemeriksaan tempat tempat perindukan jentik nyamuk berdasarkan jenis kontainer yang dominan dapat diketahui pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Pemeriksaan Jenis Kontainer Dominan di Desa Sanur Kauh
Tahun 2025

No	Jenis Kontainer	Jumlah (+)	Persentase
A.	Drum (+)		
1.	Bak mandi	18	48,6 %
2.	Ember	14	37,8 %
B.	Jar (+)		
1.	Dispenser	4	10,8 %
C.	Mist (+)		
1.	Lubang pada batu	1	2,7 %
Total Kontainer Dominan (+)		37	100 %

Berdasarkan hasil pemeriksaan, jenis kontainer positif jentik yang dominan pada drum yaitu bak mandi sebanyak 18 kontainer dengan persentase 48,6 % dan ember sebanyak 14 kontainer dengan persentase 37,8 %. Pada jar kontainer positif jentik yang dominan adalah dispenser sebanyak empat kontainer dengan persentase 10,8 % dan pada mist yang positif yaitu lubang pada batu sebanyak satu kontainer dengan persentase 2,7 %.

e. Hasil Pemeriksaan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Desa Sanur Kauh

Diperoleh hasil pemeriksaan Angka Bebas Jentik (ABJ) dari Tiga Banjar yang terdapat di Desa Sanur Kauh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Hasil Pemeriksaan Angka Bebas Jentik di Desa Sanur Kauh Tahun 2025

No	Banjar	HI (%)	CI (%)	BI (%)	DF	ABJ (%)
1.	Betngandang	32	14	56	5,8 Tinggi	68
2.	Blanjong	29	12	46	5 Sedang	71
3.	Pekandelan	17	11	39	4,3 Sedang	83
Total		26	12	47	4,8 Sedang	74

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil perhitungan rata-rata HI, CI, BI, dan ABJ dari Tiga Banjar Di Desa Sanur Kauh yaitu, *House Index* (HI) = 26 %, *Container Index* (CI) = 12 %, dan *Breteau Index* (BI)= 47 %. Diperoleh rata-rata hasil kepadatan jentik nyamuk atau Density Figure (DF) dari Tiga Banjar tersebut yaitu 4,8 dengan kategori sedang. Total ABJ dari banjar Betngandang, Blanjong, dan Pekandelan adalah 74 % dengan kategori kurang atau belum memenuhi standar indikator nasional ABJ yaitu > 95 %.

B. Pembahasan

1. Pembahasan tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah

Tempat perindukan nyamuk berupa genangan-genangan air yang tertampung dalam suatu wadah dan tidak berhubungan langsung dengan tanah. Tempat perindukan nyamuk diklasifikasikan menjadi tempat perindukan alami dan buatan. Tempat perindukan alami contohnya adalah genangan air yang terbentuk secara alami dari genangan air hujan yang dapat tertampung pada lubang pohon, lubang pada batu, pelepah daun, potongan bambu, tempurung kelapa, dan yang lainnya. Sedangkan

tempat perindukan buatan dapat berupa wadah (kontainer) seperti tempat penampungan air bersih yang tersedia di dalam maupun di luar rumah. Contohnya adalah tempat penampungan air (TPA) yang digunakan sehari-hari, seperti bak mandi, bak wc, drum, ember, dan tempayan. Selain itu, wadah yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari bisa menjadi tempat perindukan nyamuk contohnya seperti dispenser, botol/kaleng bekas, ban bekas, tempat minum hewan peliharaan, vas/pot bunga, talang air dan yang lainnya (Onasis et al., 2022).

Tempat perindukan jentik nyamuk di dalam rumah merupakan segala jenis wadah atau genangan air bersih yang berada di dalam rumah serta area tertutup di sekitar rumah yang berfungsi sebagai lokasi peletakan telur oleh nyamuk *Aedes aegypti* betina dan menjadi tempat perkembangan jentik hingga menjadi nyamuk dewasa. Wadah penampungan air yang potensial sebagai tempat perindukan nyamuk di dalam rumah, umumnya adalah wadah-wadah buatan manusia seperti bak mandi, ember, vas/pot bunga, penampungan air dispenser dan yang lainnya (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan hasil pemeriksaan jentik nyamuk yang telah dilaksanakan di banjar Betngandang, Blanjong, dan Pekandelan yang merupakan wilayah dari Desa Sanur Kauh, diperoleh jumlah total kontainer di dalam rumah yang diperiksa dari 92 KK adalah sebanyak 165 kontainer. Hasil pemeriksaan 165 kontainer di dalam rumah, menunjukkan bahwa sebanyak 23 kontainer ditemukan positif jentik dan kontainer negatif jentik adalah 161 kontainer. Jumlah persentase kontainer positif jentik di dalam rumah yaitu 42% dan kontainer negatif jentik di dalam rumah yaitu 304 %. Adapun tempat perindukan jentik nyamuk yang paling sering ditemukan positif jentik di dalam rumah berdasarkan jenis kontainer dominan yang diperiksa pada 92 KK di Desa Sanur Kauh, adalah pada jenis kontainer drum yaitu bak mandi sebanyak 18 kontainer dengan persentase 48,6 % dan pada kontainer jar yaitu dispenser sebanyak empat kontainer dengan persentase 10,8 %.

Dari hasil pemeriksaan jenis kontainer dominan dapat diketahui bahwa keberadaan jentik nyamuk pada tempat perindukan yang paling banyak ditemukan positif jentik

di dalam rumah dari 92 KK yang diperiksa pada Tiga Banjar Desa Sanur Kauh, adalah pada tempat perindukan buatan atau wadah penampungan air untuk keperluan sehari-hari yang termasuk dalam jenis kontainer drum yaitu bak mandi. Keberadaan jentik nyamuk paling banyak ditemukan pada kontainer bak mandi di dalam rumah, hal tersebut dikarenakan ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup banyak dalam kurun waktu yang relatif lama dan tidak dikuras secara rutin, permukaan air yang ideal pada bak mandi memudahkan telur menetas menjadi jentik karena terendam air. Masyarakat sering beranggapan bahwa bak mandi adalah tempat yang bersih karena digunakan untuk mandi. Namun, keberadaan air yang dibiarkan dalam waktu lama tanpa pembersihan rutin dapat menciptakan lingkungan yang berpotensi menjadi tempat nyamuk berkembangbiak di dalam rumah.

Keberadaan tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah memiliki dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan, karena nyamuk tersebut merupakan vektor utama dari penularan penyakit DBD. Tempat perindukan turut mendukung peningkatan populasi nyamuk dan memicu peningkatan kasus DBD pada wilayah bersangkutan. Untuk meminimalisir keberadaan tempat perindukan nyamuk di dalam rumah dan mencegah peningkatan angka kasus DBD, masyarakat dapat berpartisipasi dalam upaya pengendalian vektor DBD dengan melaksanakan gerakan pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M Plus sebagai bagian dari rutinitas harian dan mingguan yang meliputi kegiatan menguras bak mandi dan wadah penampungan air setiap seminggu sekali, menutup rapat tempat penampungan air untuk mencegah nyamuk masuk ke dalamnya, mengubur atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menampung air, dan tindakan tambahan lainnya adalah mengganti air secara rutin, memeriksa kebersihan wadah penampungan air, serta menambahkan bubuk larvasida (abate).

2. Pembahasan tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di luar rumah

Tempat perindukan nyamuk merupakan lokasi atau tempat dimana nyamuk melangsungkan siklus hidup atau proses perkembangbiakannya dari tahap telur,

menetas menjadi larva (jentik), pupa, dan berkembang menjadi imago atau nyamuk dewasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi dari keberadaan tempat perindukan nyamuk ini meliputi, ketersediaan air yang menggenang dalam jangka waktu yang cukup untuk perkembangan larva, kualitas air yang bersih, suhu air yang optimal dapat mempercepat perkembangan larva, tersedianya sumber nutrisi seperti mikroorganisme dan bahan organik dalam air, serta tempat perindukan terlindung dari predator alami (Agustina et al., 2018)

Tempat perindukan jentik nyamuk di luar rumah adalah berbagai macam jenis wadah atau genangan air yang berada di lingkungan luar bangunan utama yang mendukung nyamuk betina untuk meletakkan telurnya dan menjadi tempat bagi jentik nyamuk dalam melangsungkan proses perkembangannya menjadi nyamuk dewasa. Tempat perindukan nyamuk di luar rumah menyediakan lingkungan lembab dan berair yang dibutuhkan oleh siklus hidup nyamuk yang meliputi wadah buatan seperti ember yang dibiarkan terisi oleh air hujan, pot bunga di luar rumah, ban bekas, botol/kaleng bekas, tempat minum burung/hewan peliharaan, air hujan yang tertampung pada lubang batu, lubang pohon, pelepah daun, tempurung kelapa, dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan jentik nyamuk yang dilakukan di banjar Betngandang, Blanjong, dan Pekandelan yang merupakan wilayah Desa Sanur Kauh, diperoleh jumlah total kontainer di luar rumah yang diperiksa dari 92 KK adalah sebanyak 195 kontainer. Dari 195 kontainer yang diperiksa, diperoleh total kontainer yang positif jentik di luar rumah adalah sebanyak 22 kontainer dan total kontainer negatif jentik di luar rumah adalah sebanyak 203 kontainer. Jumlah persentase kontainer yang positif jentik di luar rumah adalah 31 % dan persentase kontainer yang negatif jentik di luar rumah adalah 298 %. Tempat perindukan jentik nyamuk yang paling banyak ditemukan positif jentik di luar rumah berdasarkan jenis kontainer dominan yang diperiksa pada 92 KK di Desa Sanur Kauh, adalah pada jenis kontainer drum yaitu ember sebanyak 14 kontainer dengan persentase 37,8 %, pada kontainer

jar yaitu tempat minum burung sebanyak tiga kontainer dan mist yaitu lubang pada batu sebanyak satu kontainer dengan persentase 2,7 %.

Dari hasil pemeriksaan jenis kontainer dominan dapat diketahui bahwa keberadaan jentik nyamuk pada tempat perindukan yang paling banyak ditemukan positif jentik di luar rumah dari 92 KK yang diperiksa pada Tiga Banjar Desa Sanur Kauh, adalah pada tempat perindukan buatan atau tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari yang termasuk dalam jenis kontainer drum yaitu ember. Keberadaan jentik nyamuk paling banyak ditemukan pada kontainer ember di luar rumah, hal tersebut dikarenakan banyaknya ember yang diletakkan di luar rumah sangat rentan menampung air hujan, ember tidak memiliki penutup sehingga memudahkan nyamuk bertelur pada permukaannya, ember yang dibiarkan di luar rumah jarang mendapatkan perhatian rutin untuk dikuras dan dibersihkan sehingga memberikan kesempatan yang cukup bagi telur nyamuk untuk menetas dan berkembang menjadi jentik nyamuk. Keberadaan tempat perindukan di luar rumah berkontribusi dalam peningkatan risiko penularan demam berdarah dengue karena dapat memperluas area penyebaran nyamuk pembawa virus *dengue* ini. Adapun upaya pengendalian dan pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisir keberadaan tempat perindukan nyamuk di luar rumah yaitu, melaksanakan gerakan 3 M Plus secara rutin dan mingguan. Masyarakat harus menguras tempat-tempat yang dapat menampung air di luar rumah seperti ember, tempayan, drum serta menutup rapat wadah penampungan air tersebut untuk mencegah masuknya nyamuk, mengubur barang bekas serta menambahkan larvasida pada penampungan air, tempat minum hewan peliharaan, dan pot bunga. Selain itu memelihara ikan pemangsa jentik pada kolam atau bak yang tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari turut membantu dalam mengendalikan populasi jentik nyamuk pada tempat perindukan (Daswito et al., 2024).

3. Pembahasan pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk berdasarkan jenis kontainer dominan

Jenis tempat perindukan yang potensial ditemukan keberadaan jentik nyamuk adalah pada tempat penampungan air bersih (TPA) untuk keperluan sehari-hari seperti bak mandi, ember, drum, dan tempayan. Nyamuk *Aedes aegypti* umumnya meletakkan telurnya pada wadah yang berwarna gelap atau hitam, terbuka lebar, terlindung dari sinar matahari langsung, dan memiliki permukaan kasar di atas garis air untuk memudahkan telur menempel (Iriani Intan, 2023).

Berdasarkan hasil pemeriksaan keberadaan jentik nyamuk pada tempat perindukan di Tiga Banjar Desa Sanur Kauh yaitu pada 92 KK, jenis tempat perindukan yang dominan ditemukan positif jentik adalah pada jenis kontainer drum yaitu bak mandi di dalam rumah sebanyak 18 kontainer dengan persentase 48,6 % dan ember di luar rumah sebanyak 14 kontainer dengan persentase 37,8 %. Bak mandi dan ember yang terdapat di dalam dan di luar rumah merupakan tempat penampungan air bersih yang digunakan sehari-hari dan ketersediaan air di dalamnya secara terus menerus dapat menciptakan lingkungan yang ideal bagi nyamuk untuk bertelur. Bak mandi dan ember berada di tempat yang relatif terlindung dari sinar matahari langsung, gangguan angin dan predator alami jentik sehingga meningkatkan peluang telur nyamuk menetas dan berkembang menjadi jentik. Ketersediaan bahan organik dan mikroorganisme di dalam air bersih bisa menjadi sumber makanan bagi jentik dan kurangnya pergerakan air memungkinkan jentik bernapas melalui permukaan air dengan tenang tanpa terganggu arus. Hal tersebut menjadikan bak mandi dan ember sebagai tempat perindukan yang paling dominan bagi jentik nyamuk.

Keberadaan jentik nyamuk yang dominan pada bak mandi dan ember, disebabkan karena kurangnya perhatian dan tindakan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan kamar mandi. Bak mandi dan ember yang tidak diberi penutup memudahkan nyamuk masuk ke dalamnya dan bertelur hingga berkembang menjadi jentik nyamuk. Bak mandi dan ember yang jarang dikuras secara rutin dan dibiarkan terbuka berpotensi besar dalam meningkatkan risiko penularan penyakit Demam Berdarah

Dengue (DBD) karena siklus hidup dan perkembangbiakan nyamuk tetap berlangsung karena faktor ketersediaan tempat perindukan (Sinaga et al., 2021).

Untuk menurunkan populasi jentik nyamuk pada tempat perindukan dan mencegah terjadinya peningkatan kasus DBD, maka upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat di Desa Sanur Kauh yaitu dengan melakukan gerakan 3M Plus sebagai bagian dari kegiatan rutin dan mingguan yang meliputi kegiatan menguras dan membersihkan tempat-tempat penampungan air seminggu sekali, memperhatikan kondisi tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur dan mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan. Adapun tindakan pencegahan tambahan yang berkelanjutan seperti mengganti air secara rutin misalnya pada bak mandi, ember, tempayan, pot bunga dan tempat minum hewan peliharaan, penambahan bubuk larvasida (abate) pada penampungan air,elihara ikan pemakan jentik pada kolam, menanam tanaman pengusir nyamuk.

4. Pembahasan pemeriksaan Angka Bebas Jentik (ABJ)

Terdapatnya jentik nyamuk merupakan indikator dari adanya populasi nyamuk dalam suatu wilayah. Kepadatan jentik nyamuk secara langsung dapat mempengaruhi jumlah kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* dewasa sebagai vektor utama dalam penularan virus *dengue*. Untuk mengetahui tingkat kepadatan jentik dapat dilakukan dengan cara mengukur larva index yang meliputi *House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI), dan Angka Bebas Jentik (Khairunisa et al., 2017) .

Desa Sanur Kauh termasuk ke dalam wilayah yang padat penduduk, penelitian ini dilakukan di Tiga Banjar yaitu: Banjar Betngandang, Blanjong, dan Pekandelan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 92 KK yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik simpel random sampling. Pada tahun 2024, sesuai dengan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan, Tiga Banjar tersebut tercatat sebagai banjar yang memiliki angka kasus DBD tertinggi di wilayah Sanur Kauh dengan ABJ yaitu rata-rata 97 % yang berarti sudah memenuhi standar indikator nasional.

Berdasarkan hasil pemeriksaan keberadaan jentik *Aedes aegypti* dari tempat perindukan nyamuk yang telah dilaksanakan di Desa Sanur Kauh, diperoleh hasil rata-rata kepadatan jentik nyamuk atau *Density Figure* (DF) pada Tiga Banjar yaitu 4,8 dengan kategori sedang. Banjar Betngandang termasuk dalam kepadatan jentik tinggi, Banjar Blanjong dan Pekandelan memiliki kepadatan nyamuk dengan kategori sedang. Penentuan kepadatan nyamuk (DF) ini dilakukan berdasarkan hasil dari pengamatan jentik nyamuk setelah perhitungan HI, CI, dan BI yang selanjutnya disesuaikan dengan standar tabel yang digunakan oleh WHO. Kepadatan nyamuk dianggap rendah jika DF kurang atau sama dengan satu, jika DF diantara 2-5 kepadatan sedang, dan apabila lebih dari 5 kepadatan tinggi.

Adapun hasil pemeriksaan Angka Bebas Jentik (ABJ) pada Tiga Banjar di Desa Sanur Kauh yaitu, Banjar Betngandang 68 %, Banjar Blanjong 71 %, dan Banjar Pekandelan 83 %. Berdasarkan perhitungan keseluruhan, diperoleh rata-rata Angka Bebas Jentik (ABJ) di Tiga Banjar Desa Sanur Kauh adalah 74 % dan belum memenuhi standar indikator nasional. Banjar Betngandang memiliki ABJ paling rendah 68 % dikarenakan, masih banyaknya rumah atau bangunan yang ditemukan positif jentik. Hal ini didukung oleh perilaku masyarakat terkait dengan pengelolaan tempat penampungan air dan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Masyarakat di banjar tersebut cenderung menyimpan air untuk berbagai keperluan dalam wadah terbuka seperti bak mandi dan ember. Wadah penampungan air ini dibiarkan terbuka tanpa penutup sehingga nyamuk *Aedes aegypti* dengan mudah masuk dan bertelur di permukaan air. Tempat penampungan air jarang dibersihkan dan tidak dikuras secara rutin minimal seminggu sekali mendukung kondisi untuk telur nyamuk menetas menjadi jentik. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, menyebutkan bahwa nilai ambang batas atau baku mutu untuk Angka Bebas Jentik (ABJ) ditetapkan yaitu > 95% (Permenkes RI No 2 Tahun 2023). Rendahnya ABJ dapat berpengaruh

terhadap peningkatan kejadian Demam Berdarah Dengue di suatu wilayah. ABJ di Tiga Banjar Desa Sanur Kauh yang belum memenuhi standar indikator nasional menunjukkan bahwa tingkat kepadatan jentik masih tinggi di Desa Sanur Kauh. Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi tingginya kepadatan jentik dan peningkatan kasus DBD yaitu, perubahan iklim, curah hujan, suhu dan kelembaban udara, kepadatan penduduk, perilaku dan kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Angka Bebas Jentik di Desa Sanur Kauh yang masih rendah dan belum memenuhi standar indikator nasional, dapat ditingkatkan melalui keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat di dalam pelaksanaan program gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara aktif di wilayah banjar masing-masing, penguatan kader jumantik dengan gerakan satu rumah satu jumantik, pemantauan dan survei jentik yang dilakukan secara berkala setiap 1-2 kali dalam seminggu, pengelolaan sampah yang terintegrasi. Dalam upaya pencegahan dan pengendalian vektor DBD di Desa Sanur Kauh, Kepala Desa dan pengurus banjar atau wilayah dapat bekerja sama dengan puskesmas dan seluruh masyarakat. Pengurus masing-masing banjar dapat melakukan monitoring pada wilayahnya dan menguatkan program distribusi larvasida yang efektif disertai edukasi cara penggunaannya, serta dapat mengeluarkan regulasi atau kebijakan yang mendukung upaya peningkatan ABJ, misalnya terkait pengelolaan sampah dan kewajiban melaksanakan PSN di tingkat rumah tangga.

Untuk mengevaluasi hasil penelitian ini, dapat merujuk pada standar yang berlaku yaitu berdasarkan Permenkes RI No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, nilai ambang batas atau baku mutu untuk Angka Bebas Jentik (ABJ) yang ditetapkan yaitu $> 95\%$.